

Program Penguatan Literasi Agama bagi Siswa Katolik Sekolah Dasar di Kabupaten Mahakam Ulu

¹Lorensius*, ¹Monika Tening Lasah

¹Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STKPK Bina Insan, Samarinda, Indonesia

*Corresponding Author

STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

Jl. WR. Soepratman, No. 02, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur

E-mail: lorensius@stkpki.ac.id

Received:
4 November 2025

Revised:
23 February 2026

Accepted:
30 April 2026

Published:
27 May 2026

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi keagamaan siswa Katolik sekolah dasar di Kabupaten Mahakam Ulu melalui pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dengan melibatkan guru, siswa, dosen dan mahasiswa dalam kegiatan membaca Kitab Suci, doa Rosario, refleksi ekoteologi, serta permainan edukatif. Data diperoleh melalui observasi, lembar refleksi, dan wawancara dengan guru pendamping. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan iman, kebiasaan doa, dan kepedulian ekologis siswa. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi keagamaan, dan komunitas lokal dalam menumbuhkan budaya iman yang hidup dan berakar pada konteks sosial siswa. Siswa menjadi lebih aktif membaca Kitab Suci, memimpin doa bersama, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Program ini membuktikan bahwa kegiatan literasi agama efektif dalam membentuk pemahaman spiritual dan pembentukan karakter iman anak. Selain itu, program ini menjadi model pembinaan iman Katolik yang relevan bagi sekolah dasar di wilayah pedalaman dan multikultural.

Kata kunci: ekoteologi; literasi keagamaan; pembentukan karakter; pendidikan Katolik; sekolah dasar

Abstract

This community service program aims to strengthen religious literacy among Catholic elementary school students in Mahakam Ulu Regency through participatory and contextual learning. The program was implemented for four weeks involving teachers, students, and university facilitators in collaborative learning activities such as Bible storytelling, Rosary prayer, eco-theological reflection, and educational games. Using observation, reflection sheets, and interviews as data collection methods, the results show significant improvement in students' knowledge, spiritual habits, and ecological awareness. The program also strengthened collaboration between schools, Catholic higher education institutions, and local communities in fostering a living faith culture rooted in students' social context. Students became more active in reading Scripture, leading communal prayers, and practicing care for their environment. The program demonstrates that religious literacy activities can effectively foster spiritual understanding, empathy, and moral character formation in young learners. It also serves as a model for developing Catholic faith education in remote and multicultural contexts.

Keywords: Catholic education; character formation; eco-theology; elementary school; religious literacy

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik (PAKat) di sekolah dasar merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian, serta mengembangkan keterampilan peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari (Menteri Agama RI, 2010). Pelaksanaannya dilakukan melalui mata pelajaran yang terintegrasi pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan secara berkesinambungan. Namun, tantangan besar muncul ketika pendidikan agama dihadirkan dalam konteks sekolah umum atau di wilayah misi, seperti Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Di daerah ini, keterbatasan sumber daya manusia (Faradis, 2025), minimnya bahan ajar kontekstual (Disdik Mahakam Ulu, 2025), serta rendahnya budaya literasi keagamaan menjadi kendala utama dalam menanamkan nilai iman Katolik secara efektif (Bano et al., 2024; Jelahu & Aprianto, 2024). Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Katolik di sekolah dasar negeri belum terbiasa membaca Kitab Suci secara mandiri, dan kegiatan rohani masih bersifat seremonial tanpa pendalaman reflektif. Situasi ini memperlihatkan urgensi program penguatan literasi agama yang mampu menghubungkan pembelajaran iman dengan konteks kehidupan sehari-hari anak.

Secara konseptual, literasi agama tidak hanya mengacu pada kemampuan memahami teks-teks suci, tetapi juga pada keterampilan untuk menginternalisasi, merefleksikan, dan mengomunikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial. Aarrevaara et al., (2020) menegaskan bahwa religious literacy berperan penting dalam memperkuat kapasitas reflektif dan inklusif masyarakat, serta membangun daya serap terhadap nilai-nilai keberagaman. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenal ajaran iman, tetapi juga diarahkan untuk menghidupinya dalam relasi dengan sesama dan lingkungan. Pandangan serupa disampaikan oleh Halafoff et al. (2020), yang menemukan bahwa literasi keagamaan generasi muda di Australia berkorelasi langsung dengan tingkat inklusivitas dan kesadaran sosial mereka.

Di Indonesia, problem literasi keagamaan masih menjadi isu serius. Suyanto et al. (2024) mengidentifikasi bahwa kurikulum pendidikan agama di sekolah sering kali menekankan aspek doktrinal tanpa mengaitkannya dengan realitas kehidupan anak. Akibatnya, nilai-nilai iman menjadi abstrak dan kurang kontekstual. Abdullah (2023) menambahkan bahwa pendidikan agama perlu bergerak “dari dialog menuju keterlibatan” (from dialogue to engagement) agar menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial dan budaya damai. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat literasi agama harus diwujudkan melalui kegiatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata siswa.

Wilayah Mahakam Ulu memiliki konteks yang unik, secara geografis terisolasi, dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan (Disdik Mahakam Ulu, 2025), namun memiliki komunitas Katolik yang kuat (Keuskupan Agung Samarinda, 2022). Potensi ini menjadi dasar bagi pengembangan model penguatan literasi agama berbasis sekolah, di mana siswa dilatih untuk membaca Kitab Suci, berdoa bersama, menceritakan kisah iman, serta merefleksikan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Groome (2014) tentang Catholic education as education from and for faith, yaitu pendidikan yang bersumber dari pengalaman iman dan diarahkan untuk menghidupkan iman dalam kehidupan nyata.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Sekolah ini melayani siswa dari berbagai latar belakang agama dan sosial ekonomi, dengan jumlah siswa Katolik sebanyak 53 anak dari total 108 siswa. Sebagian besar berasal dari keluarga petani dan pekerja harian dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan rohani. Lingkungan geografis yang terpencil juga menyebabkan minimnya kegiatan pastoral dan pendampingan iman anak. Dalam konteks ini, sekolah menjadi satu-satunya ruang publik yang memungkinkan pembinaan iman berlangsung secara sistematis. Dari sisi sosial-

budaya, masyarakat Mahakam Ulu memiliki karakter komunal dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Kondisi ini menjadi potensi besar dalam mengembangkan kegiatan literasi agama yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Program ini dirancang untuk memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembelajaran yang terbuka, inklusif, dan berbasis komunitas, sebagaimana diungkapkan oleh Sultmann et al. (2022) dalam gagasan *formation for mission* dalam pendidikan Katolik.

Permasalahan utama yang hendak dijawab melalui kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana upaya penguatan literasi keagamaan dapat meningkatkan pemahaman iman, pembiasaan rohani, dan karakter siswa Katolik sekolah dasar di wilayah perbatasan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif? Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam merancang program penguatan literasi agama berbasis sekolah yang mampu menjawab kebutuhan spiritual, pedagogis, dan sosial siswa di sekolah.

Kajian literatur mengenai religious literacy menegaskan bahwa kemampuan beriman secara reflektif dan kontekstual menjadi dasar utama pendidikan agama di abad ke-21. Hannam et al. (2020) menyebut religious literacy sebagai keterampilan berpikir kritis dan empatik yang memungkinkan individu memahami dan mengapresiasi keberagaman religius secara reflektif. Sejalan dengan itu, Foley et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran interreligius berbasis komunitas belajar Katolik di sekolah dasar meningkatkan empati lintas agama dan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks Indonesia, Imamah (2024) mengusulkan religious literacy sebagai pendekatan pendidikan agama alternatif yang menekankan pemahaman iman sebagai sumber nilai dan sarana dialog antariman. Maka, program literasi keagamaan multi-faith dapat menjadi wadah pembelajaran bersama (*mutual learning*) yang memperkuat moderasi dan budaya damai (Sawan & Payong, 2023; Sofjan, 2020).

Dalam konteks pendidikan Katolik, Sultmann et al. (2021) memperkenalkan Catholic School Formation Index sebagai instrumen untuk menilai sejauh mana sekolah menumbuhkan spiritualitas dan karakter misioner peserta didik. Pendekatan ini menekankan pembelajaran iman yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan moral secara terpadu, selaras dengan prinsip *formation for mission* (Sultmann et al., 2022). Pendidikan iman Katolik harus bersifat *experiential learning*, yakni menuntun siswa untuk mengalami iman dalam tindakan nyata (Rosales, 2019). Bano et al. (2024), Jelahu dan Aprianto (2024) menunjukkan bahwa guru PAKat yang mengintegrasikan gerakan literasi sekolah dengan pembelajaran iman berhasil meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut menjadi dasar empiris bagi program di Mahakam Ulu yang mengutamakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Selain aspek spiritual, dimensi ekologis juga penting. Paus Fransiskus (2015) dalam *Laudato Si'* menegaskan iman sejati harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap bumi sebagai rumah bersama. Gagasan ini seperti temuan dalam studi terdahulu bahwa pendidikan iman yang dihubungkan dengan tanggung jawab ekologis mampu memperkuat ketahanan moral dan spiritual peserta didik (Suswakara et al., 2024; Zellma & Mākosa, 2024). Pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pendidikan agama Katolik untuk membentuk sikap toleran, dan perlunya evaluasi formatif yang menilai dimensi afektif serta tindakan nyata peserta didik (Toron, 2025). Program Penguatan Literasi Agama bagi Siswa Katolik Sekolah Dasar di Kabupaten Mahakam Ulu dirancang sebagai model pembinaan iman yang integratif dengan menggabungkan pembelajaran Kitab Suci, doa, refleksi ekoteologis, dan kolaborasi komunitas guna menumbuhkan iman yang hidup, cerdas, dan berbelarasa dalam konteks sosial dan ekologis. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkuat literasi keagamaan siswa Katolik sekolah dasar melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca Kitab Suci, doa Rosario, *storytelling* tokoh Alkitab, refleksi ekoteologis, dan permainan edukatif. Melalui hal tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan religius siswa, membentuk budaya iman yang hidup di sekolah melalui pengalaman belajar yang bermakna.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung selama empat minggu, yaitu pada bulan Oktober 2025. Tim pelaksana PkM terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik yang sedang melaksanakan magang kependidikan. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Lutan, Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Sasaran kegiatan adalah 25 siswa Katolik kelas III-VI yang menjadi peserta aktif pendidikan agama Katolik di sekolah tersebut. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan literasi agama dan pembiasaan hidup iman siswa Katolik melalui kegiatan katekese, doa, dan refleksi. Sebagai panduan pelaksanaan kegiatan, rancangan metode berikut disusun secara sistematis untuk menggambarkan tahapan program dari perencanaan hingga evaluasi hasil, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Program Penguatan Literasi Agama

Kegiatan pengabdian dilakukan secara sistematis melalui sembilan langkah utama. Tahap pertama diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan guru Pendidikan Agama Katolik untuk mengidentifikasi masalah utama siswa, yaitu rendahnya minat baca Kitab Suci dan kurangnya pemahaman terhadap doa Rosario. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru pendamping, dan komite sekolah untuk menetapkan sasaran program, jumlah peserta, serta pembagian peran antara dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi, tim kemudian menyusun rancangan kegiatan literasi agama yang relevan dengan konteks anak sekolah dasar, termasuk tema mingguan, metode pembelajaran, media bantu, serta jadwal pelaksanaan. Mahasiswa menyiapkan materi berupa kisah tokoh Alkitab, teks doa Rosario, refleksi dari ensiklik *Laudato Si'*, dan permainan edukatif rohani dengan dukungan media seperti gambar tokoh Alkitab, rosario mini, poster refleksi, dan kartu permainan. Sebelum kegiatan dimulai, mahasiswa dan guru pendamping mengikuti pelatihan singkat tentang strategi literasi agama, metode storytelling, serta teknik memfasilitasi refleksi iman anak, agar kegiatan berjalan seragam dan sesuai sasaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang kelas dan halaman sekolah dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif, meliputi storytelling tokoh Alkitab (Daud, Musa, Amos) untuk menumbuhkan nilai kepemimpinan dan iman; doa Rosario bersama sebagai sarana pembiasaan devosi; refleksi ekoteologi bertema “Bumi adalah rumahku” untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan; serta permainan edukatif untuk memperkuat kebersamaan dan kegembiraan iman. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan aktif sebagai pendamping, memberikan umpan balik terhadap perilaku siswa, dan mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam pembelajaran rutin di kelas. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara singkat dengan guru, dan

refleksi tertulis siswa untuk menilai perubahan pemahaman iman, kebiasaan doa, dan kepedulian lingkungan. Seluruh hasil kegiatan, termasuk dokumentasi dan catatan evaluasi, dikompilasi dalam laporan akhir dan diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan tindak lanjut dalam pembinaan rohani berkelanjutan.

Keberhasilan program diukur secara deskriptif kualitatif melalui tiga indikator utama: (1) meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan doa dan refleksi harian, (2) bertambahnya kemampuan siswa dalam mengisahkan kembali cerita Kitab Suci dan nilai moralnya, serta (3) munculnya kebiasaan menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah sebagai wujud refleksi iman. Setiap indikator dinilai berdasarkan hasil observasi lapangan, catatan refleksi siswa, dan wawancara guru pendamping. Dengan demikian, metode ini dapat direplikasi di sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa, terutama dalam konteks pendidikan agama di lingkungan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Penguatan Literasi Agama bagi Siswa Katolik Sekolah Dasar telah dilaksanakan selama empat minggu dan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, serta perilaku keagamaan siswa. Kegiatan ini menjadi media pembinaan iman kontekstual di lingkungan sekolah umum dengan menekankan pada pembiasaan iman yang gembira, reflektif, dan partisipatif. Melalui kegiatan membaca, berdoa, bercerita, berefleksi, dan bermain, siswa diajak menghayati nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari siswa dan dukungan penuh dari guru Pendidikan Agama Katolik serta pihak sekolah. Proses pelaksanaan berlangsung secara kolaboratif antara dosen pembimbing, mahasiswa, guru, dan warga sekolah yang bersama-sama menciptakan suasana belajar yang dialogis dan berpusat pada anak.

1. Temuan program literasi keagamaan

Program penguatan literasi keagamaan ini menghasilkan beberapa temuan empiris yang berkaitan dengan perkembangan aspek rohani, kognitif, dan sosial siswa. Temuan diperoleh melalui observasi kegiatan, refleksi tertulis siswa, serta catatan guru pendamping dan mahasiswa selama pelaksanaan program berlangsung. Secara umum, kegiatan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual menggambarkan adanya perubahan pada keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan, kemampuan memahami isi Kitab Suci, serta sikap terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengalaman iman. Temuan tersebut teridentifikasi melalui tiga indikator utama berikut:

a. Peningkatan partisipasi doa dan kegiatan rohani

Sebelum program berlangsung, sebagian besar siswa belum memahami urutan doa Rosario dan cenderung pasif dalam kegiatan doa bersama. Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam praktik doa. Siswa mulai berpartisipasi aktif dalam doa bersama, termasuk memimpin doa Rosario secara bergantian dan melafalkan doa dengan lebih terstruktur. Selain itu, muncul kebiasaan doa singkat sebelum dan sesudah kegiatan belajar yang dipandu oleh siswa. Pola ini menggambarkan adanya perkembangan dalam pembiasaan praktik keagamaan di lingkungan sekolah.

b. Kemampuan memahami dan menceritakan kembali kisah Kitab Suci

Kegiatan storytelling yang menghadirkan tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud, Musa, dan Amos memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mendengarkan sekaligus berupaya mengungkapkan kembali isi cerita yang telah disampaikan. Berdasarkan lembar refleksi, siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti keberanian, ketaatan, dan kasih kepada sesama. Beberapa siswa menuliskan kembali kisah tersebut dalam bentuk karangan sederhana yang dilengkapi ilustrasi. Aktivitas ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam memahami dan mengekspresikan kembali pesan Kitab Suci secara kontekstual.

c. Tumbuhnya sikap peduli lingkungan sebagai refleksi iman

Pendekatan ekopastoral melalui tema “Bumi adalah rumahku” mendorong siswa untuk mengaitkan nilai iman dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kegiatan refleksi, siswa diajak mengamati kondisi lingkungan sekolah dan mendiskusikan tindakan konkret yang dapat dilakukan. Setelah kegiatan berlangsung, terlihat adanya kebiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, serta saling mengingatkan antar teman untuk menjaga kebersihan. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan antara pemahaman nilai iman dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Analisis keberhasilan program

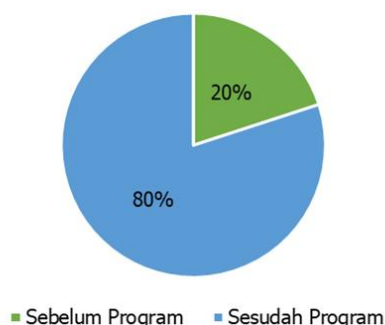
Tingkat keberhasilan program Penguatan Literasi Agama bagi Siswa Katolik Sekolah Dasar di Kabupaten Mahakam Ulu ini diukur melalui tiga sumber data utama, yaitu (1) observasi perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, (2) lembar refleksi sederhana yang ditulis siswa, dan (3) wawancara singkat dengan guru pendamping. Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa kegiatan ini menunjukkan kecenderungan peningkatan pada minat, partisipasi, dan kesadaran iman siswa. Secara keseluruhan, lebih dari 80% siswa menunjukkan peningkatan motivasi dalam doa dan storytelling, yang mengindikasikan ketercapaian internalisasi nilai iman melalui pendekatan literatif dan kontekstual.

Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar siswa kurang terbiasa membaca Kitab Suci dan masih mengalami kesulitan dalam memahami doa Rosario. Setelah empat minggu pelaksanaan, terindikasi perubahan perilaku, dimana siswa menjadi lebih aktif, ekspresif, dan reflektif terhadap pengalaman imannya. Data kualitatif memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang menggabungkan metode storytelling, doa bersama, refleksi ekoteologis, dan permainan edukatif mampu mengaktifkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program Literasi Agama

Aspek yang dinilai	Kondisi sebelum program	Kondisi setelah program	Indikator perubahan
Minat membaca kisah Kitab Suci	Rendah (hanya 5 dari 25 siswa membaca secara rutin)	Meningkat (20 dari 25 siswa aktif membaca dan bercerita)	Partisipasi meningkat $\pm 60\%$, terlihat dari keterlibatan dalam sesi <i>storytelling</i> .
Pemahaman doa Rosario	Sebagian besar siswa belum menguasai urutan doa dengan benar	Sebagian besar siswa mampu menghafal dan memimpin doa Rosario bersama.	Kemampuan doa meningkat (berdasarkan observasi 3 kali sesi doa bersama)
Sikap peduli lingkungan	Kurang konsisten menjaga kebersihan kelas dan halaman	Aktif dalam kegiatan ekoteologis dan aksi bersih lingkungan sekolah	Perubahan perilaku positif (diamati dalam 4 minggu kegiatan)

Hasil perbandingan pada Tabel 1 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pada setiap aspek pembinaan iman yang diukur, baik dari segi pengetahuan, keterampilan doa, maupun perilaku ekologis. Untuk memperjelas proporsi perubahan yang terjadi, visualisasi diagram berikut ini menunjukkan persentase tingkat partisipasi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program.



Gambar 2. Persentase partisipasi siswa sebelum dan sesudah program
(Sumber: Data Hasil Observasi Lapangan, 2025)

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi agama pada anak sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran reflektif yang bersifat sosial dan kontekstual. Menurut Aarrevaara et al., (2020), religious literacy berperan penting dalam membangun kapasitas reflektif dan inklusif di masyarakat, sehingga pendidikan agama seharusnya mengembangkan kemampuan memahami dan menghayati iman dalam relasi dengan sesama dan lingkungan. Dalam konteks nasional, Abdullah (2023) menegaskan bahwa literasi keagamaan efektif jika diwujudkan dalam bentuk engagement dan partisipasi aktif lintas komunitas, bukan sekadar transfer ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Foley et al., (2024) yang menegaskan pentingnya pembelajaran interreligius berbasis pengalaman untuk membangun komunitas belajar yang saling menghargai dan kolaboratif di tingkat sekolah dasar. Temuan empiris dalam program ini sejalan dengan kerangka konseptual tersebut, khususnya dalam aspek pembentukan kesadaran reflektif dan keterlibatan sosial siswa.



Gambar 3. Kegiatan storytelling tokoh Alkitab

Selanjutnya, Bano et al., (2024) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Katolik (PAKat) yang terintegrasi dengan gerakan literasi sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar iman dan mengubah dinamika kelas menjadi ruang pembinaan rohani yang lebih hidup. Dalam program ini, guru dan mahasiswa praktik kependidikan berperan sebagai co-facilitators yang menumbuhkan iman melalui kegiatan membaca Kitab Suci, doa bersama, dan refleksi ekologis, sejalan dengan prinsip formation for mission dalam pendidikan Katolik (Sulmann et al., 2021, 2022). Melalui pendekatan tersebut, kegiatan literasi agama menjadi wadah bagi siswa untuk tidak hanya memahami isi ajaran iman, tetapi juga mengekspresikannya dalam tindakan kasih dan kepedulian sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyanto et al. (2024), keberhasilan pendidikan keagamaan di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam praktik pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dokumentasi lapangan menunjukkan aktivitas utama yang menjadi ciri khas program literasi ini adalah sesi storytelling tokoh-tokoh Alkitab, doa Rosario bersama dan refleksi ekoteologi bertema “Bumi adalah Rumahku”.



Gambar 4. Kegiatan doa Rosario bersama di sekolah

Selain itu, refleksi ekoteologi menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran iman yang ekologis. Dalam sesi ini, siswa diajak merenungkan tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan melalui permainan edukatif dan aksi nyata membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini berakar pada ensiklik *Laudato Si'* (Fransiskus, 2015) yang menekankan panggilan iman untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peduli menjaga kebersihan kelas, halaman sekolah, dan tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, program penguatan literasi agama menunjukkan ketercapaian tujuan dalam aspek pembiasaan iman, pemahaman Kitab Suci, dan kesadaran ekologis siswa, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan dan pendalaman materi.



Gambar 5. Kegiatan refleksi ekoteologi dan aksi bersih lingkungan sekolah

3. Keunggulan, keterbatasan, dan peluang pengembangan

Program penguatan literasi agama ini memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya model pembinaan iman yang relevan dengan konteks pendidikan dasar di wilayah pedesaan. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, di mana siswa berperan sebagai pelaku aktif dalam kegiatan doa, storytelling, dan refleksi iman. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk berdoa dan membaca Kitab Suci secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini menyentuh tiga ranah utama pendidikan iman: kognitif (melalui pemahaman nilai-nilai Kitab Suci dan cerita tokoh Alkitab), afektif (melalui kegiatan doa Rosario dan refleksi ekoteologi), serta psikomotor (melalui aksi kebersihan di lingkungan sekolah). Integrasi ketiga ranah ini menghasilkan pembelajaran iman yang utuh dan menyenangkan, sejalan dengan prinsip *learning by doing* dalam pendidikan Katolik (Groome, 2014; Rosales, 2019).

Dari sisi keberlanjutan, program ini juga memiliki keunggulan dalam aspek kolaborasi lintas peran antara dosen pembimbing, mahasiswa, guru PAKat, dan komunitas sekolah. Model kerja kolaboratif ini menegaskan bahwa pembinaan iman anak tidak dapat berdiri

sendiri, tetapi perlu melibatkan berbagai unsur pendidikan dan pastoral secara terpadu. Guru berperan menjaga kesinambungan kegiatan di sekolah, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator inovatif yang memperkenalkan metode kreatif, sedangkan dosen berperan sebagai pendamping akademik dan penjamin mutu kegiatan. Keterlibatan kolektif ini memperkuat dimensi formation for mission sebagaimana digagas oleh Sultmann et al. (2022), di mana proses pendidikan Katolik diarahkan untuk pembentukan karakter misioner yang siap berbuat nyata dalam kehidupan bersama.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat, yakni empat minggu, membatasi pendalaman tema dan refleksi yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan media literasi keagamaan anak yang sesuai usia dan konteks lokal menjadi kendala utama dalam memperkaya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan evaluasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi visual seperti gambar tokoh Alkitab dan permainan edukatif, sehingga ke depan program ini dapat dikembangkan melalui pembuatan buku cerita bergambar iman Katolik anak, modul refleksi ekoteologi sederhana, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru PAKat di Kabupaten Mahakam Ulu. Melalui pengembangan tersebut, kegiatan ini berpotensi menjadi model praktik baik (best practice) dalam pendidikan iman anak di sekolah dasar, terutama di daerah misi Katolik dan wilayah perbatasan Indonesia yang membutuhkan pendekatan kontekstual, kreatif, dan berakar pada budaya lokal.

Secara jangka pendek, program ini telah menumbuhkan kebiasaan doa, meningkatkan minat baca Kitab Suci, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Dampak positif terlihat dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani dan kemampuan mengekspresikan nilai-nilai iman dalam tindakan sederhana seperti saling membantu dan menjaga kebersihan lingkungan. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi memperkuat pendidikan karakter berbasis iman di sekolah umum, serta menumbuhkan budaya literasi agama yang inklusif dan kontekstual, di mana nilai-nilai Kristiani dihidupi melalui tindakan nyata yang selaras dengan kehidupan sosial dan ekologis. Dengan dukungan berkelanjutan dari guru PAKat, mahasiswa magang, dan lembaga pendidikan tinggi keagamaan, kegiatan ini diharapkan menjadi cikal bakal model pembinaan iman anak berbasis literasi yang berkelanjutan dan berdampak sosial luas bagi komunitas Katolik di wilayah pedalaman dan perbatasan Indonesia.

KESIMPULAN

Program penguatan literasi agama bagi siswa Katolik sekolah dasar di Kabupaten Mahakam Ulu menunjukkan ketercapaian pada tiga indikator utama, yaitu meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan doa, berkembangnya kemampuan memahami dan menceritakan kembali kisah Kitab Suci, serta tumbuhnya kepedulian terhadap lingkungan sebagai refleksi iman. Siswa terlibat aktif dalam doa bersama, mampu mengungkapkan kembali nilai-nilai moral dari cerita Alkitab, dan menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual dapat mendukung pembentukan literasi keagamaan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Program ini masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan kegiatan dan pengembangan media literasi yang sesuai dengan konteks lokal agar implementasinya dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada STKPK Bina Insan Samarinda atas dukungan kelembagaan dan pendanaan melalui Dana Pengabdian Masyarakat Internal Tahun 2025 dengan nomor kontrak 104/200.301.1/VIII/2025. Apresiasi juga diberikan kepada pihak SD Negeri 005 Lutan atas kerja sama serta fasilitas yang diberikan, serta kepada para guru Pendidikan Agama

Katolik, mahasiswa praktikkan, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif sehingga program penguatan literasi agama ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi pembinaan iman anak Katolik di wilayah pedalaman Mahakam Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarrevaara, T., Sakaranaho, T., & Konttori, J. (2020). Conclusions: Religious Literacy Promotes Absorptive Capacity, Inclusion and Reflexivity in Society. In *The Challenges of Religious Literacy*, Springerbriefs in *Religious Studies* (pp. 79–84). https://doi.org/10.1007/978-3-030-47576-5_7
- Abdullah, M. A. (2023). From Dialogue to Engagement: Experiences of Civil Society Organizations in Religious Literacy Programs for Multicultural Education Curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 264–274. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10234>
- Bano, J., Lorensius Lorensius, & Donatus Dole. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 004 Datah Bilang Ulu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 253–264. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.354>
- Disdik Mahakam Ulu. (2025). SMP Long Pakaq Terkendala Akses dan Fasilitas Pendidikan. Disdik Mahakam Ulu: Website Resmi Dinas Pendidikan Provinsi Disdik Mahakam Ulu. <https://disdikmahakamulu.com/peningkatan-mutu-pendidikan-di-mahakam-ulu-tantangan-dan-solusi/>
- Faradis, W. (2025). Krisis SDM Lokal Terungkap dari Banyaknya ASN Mundur Usai Ditempatkan di Mahulu. *HarianPPU*. <https://www.harianppu.id/krisis-sdm-lokal-terungkap-dari-banyaknya-asn-mundur-usai-ditempatkan-di-mahulu/>
- Foley, T., DinanThompson, M., & Caltabiano, N. (2024). A case study of primary students' perspectives of engagement in interreligious learning and teaching: a community of learners. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 59–70. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2259112>
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si': Terpujilah Engkau* (F. X. Adisusanto (ed.); M. Harun (trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>
- Groome, T. (2014). Catholic Education: from and for Faith. *International Studies in Catholic Education*, 6(2), 113–127. <https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929802>
- Halaloff, A., Singleton, A., Bouma, G., & Rasmussen, M. Lou. (2020). Religious literacy of Australia's Gen Z teens: diversity and social inclusion. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 195–213. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1698862>
- Hannam, P., Biesta, G., Whittle, S., & Aldridge, D. (2020). Religious literacy: a way forward for religious education? *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 214–226. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1736969>
- Imamah, F. M. (2024). Bridging the Gap: Exploring Religious Literacy as an Alternative Approach to Religious Education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9(1), 1–19. https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.219_7
- Jelahu, T. T., & Aprianto, D. (2024). Gerakan Literasi Sekolah: Sumber Literasi Keagamaan untuk Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 257–168. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.290>

- Keuskupan Agung Samarinda. (2022). *Amanat dan Kebijakan Pastoral Keuskupan Agung Samarinda: Hasil Musyawarah Pastoral 2022*.
- Menteri Agama RI. (2010). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan pendidikan Agama Pada Sekolah. Berita Negara Republik Indonesia 2010 Nomor 596. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130781/peraturan-menag-no-16-tahun-2010>
- Rosales, R. J. J. (2019). Rethinking Catholic Religious Education Pedagogy Through Experiential Learning. *Universal Journal of Educational Research*, 3(3), 193–201. <https://www.ujer.org/vol-3-no-3/rethinking-catholic-religious-education-pedagogy-through-experiential-learn>
- Sawan, F., & Payong, M. R. (2023). Penguatan Karakter Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Kristiani. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 297–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.707>
- Sofjan, D. (2020). Learning about Religions: An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning. *Religions*, 11(9), 433. <https://doi.org/10.3390/rel11090433>
- Sultmann, W., Lamb, J., & Hall, D. (2022). Formation for Mission in Catholic Education. *Springer Nature Singapore*. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-3770-5>
- Sultmann, W., Larkins, G., & Lamb, J. (2021). Catholic School Formation Index: development and application of an instrument in support of formation for mission. *Practical Theology*, 14(4), 337–350. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1935558>
- Suswakara, I., Atasoge, A. D. W., Wahyuningrum, P. M. E., & Para, E. R. (2024). Fostering Religious Tolerance in Catholic Religious Education: A Study of Policy Impact in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(2), 221–244. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1826>
- Suyanto, B., Sirry, M., Sugihartati, R., Kartono, D. T., & Yani, M. T. (2024). Problems of religious literacy in Indonesian education. *Journal of Religious Education*, 72(2), 165–181. <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00228-1>
- Toron, V. B. (2025). Effective evaluation strategies in catholic religious education: A case study in schools in indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 28(2), 276–291. <https://doi.org/10.21831/pep.v28i2.77364>
- Zellma, A., & Makosa, P. M. (2024). Strengthening the Resilience of Pupils through Catholic Religious Education in Poland: From Theory to Practice. *Religions*, 15(10), 1153. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15101153>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.